

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pergaulan dan lingkungan sosial mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kepribadian yang muncul dalam diri seseorang dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil dan yang paling dekat dengan kita. Maka intensitas keluarga sebagai wadah yang dapat mengatur perilaku. Baik atau buruknya perilaku seseorang sangat bergantung dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga dimana orang tersebut berada. Konflik yang terjadi didalam keluarga jelas harus bisa diminimalisir agar tidak menciptakan perilaku yang diluar kendali (Sumantono, 2014:2).

Kesamaan latar belakang pada seseorang, bisa menimbulkan rasa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa faktor lain yang mendukung, seperti memiliki sebuah kesamaan pada sesuatu. Tentu jika sudah memiliki perasaan saling memiliki bisa meminimaliskan sebuah konflik karena memiliki kesamaan sudut pandang yang sama terhadap sesuatu hal. Sebuah kebersamaan yang terjalin, dapat menjadikan kesamaan visi dan misi dalam memandang sebuah kehidupan. Hubungan tersebut dapat terjalin dalam kelompok kecil yang didalamnya terdiri dari 3 – 5 orang, maupun dalam kelompok yang lebih besar dari 5 orang (Sumantono, 2014:3). Kebutuhan akan rasa aman, menghindari rasa sakit, dapat menghambat kebutuhan-kebutuhan yang lain. Akhirnya kebutuhan seksual bukan saja pada saat-saat tertentu menyita seluruh perhatian manusia, tetapi setiap saat mempengaruhi faset-faset kehidupannya (Rakhmat, 2005:36).

Persepsi kita tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan mempengaruhi perilaku kita dalam lingkungan itu.

Lingkungan dalam persepsi kita lazim disebut sebagai iklim (*climate*). Dalam organisasi, iklim psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebebasan individu, keketatan pengawasan, kemungkinan kemajuan dan tingkat keakraban (Rakhmat, 2005:46). Kita mengakui besarnya pengaruh situasi dalam menentukan perilaku manusia. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya, sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individual dengan keumuman situasional (Rakhmat, 2005:47).

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980:213). Oleh karena itu saat ini banyak sekali remaja putri yang mengalami perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada yang biasanya dilakukan seseorang untuk mendapatkan kepuasan dengan cara yang tidak wajar seperti remaja putri pada umumnya. Salah satu perilaku menyimpang yang saat ini dilakukan oleh banyak remaja putri adalah menyukai sesama jenis atau yang biasa dikenal dengan lesbian. Menikmati sesama jenis dari gendernya sendiri adalah sebuah perilaku seksual yang dianggap abnormal. Karena hal tersebut bersifat *self-defeating*, menyimpang dari norma sosial, menyakiti orang lain, menyebabkan distress personal atau mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi secara normal.

Sikap terhadap homoseksualitas (*homosexuality*) sangat bervariasi dari satu budaya ke budaya lain dan dari waktu ke waktu. Studi pada masyarakat dari berbagai etnis menunjukkan sikap mulai dari ketidaksetujuan hingga toleransi dan penerimaan (Ford Beach 1951 dalam Nevid 2003:73). Dalam masyarakat AS, dulu homoseksualitas dianggap sebagai suatu bentuk penyakit mental, namun

pada tahun 1973, *American Psychiatric Association* memutuskan untuk menghilangkan homoseksualitas dari daftar gangguan mental.

Walaupun homoseksualitas tidak lagi dianggap sebagai gangguan mental, lesbian dan gay terus menjadi target permusuhan, ketakutan, dan prasangka yang ekstrim (Nevid, 2003:73)

Gay atau lesbian memiliki minat erotis pada anggota gender mereka sendiri, tetapi identitas gender mereka (perasaan menjadi pria atau wanita) konsisten dengan anatomi seks mereka sendiri. Mereka tidak memiliki hasrat untuk menjadi anggota gender yang berlawanan atau merasa jijik pada alat genital mereka, seperti yang dapat kita temukan pada orang-orang dengan gangguan identitas gender. Jadi, lesbian itu bukan merupakan gangguan identitas gender, akan tetapi orientasi seksual mereka yang menyimpang. Di Indonesia, beberapa kaum lesbian muncul karena ketidakpuasan mereka terhadap perlakuan laki-laki, misalnya karena kekerasan yang mereka terima. Selain itu, memang mereka terlahir untuk menjadi lesbian secara alami.

Fenomena wanita yang menyukai sesama jenis atau yang biasa kita sebut lesbian didunia luar sudah sering kita dengar, tetapi hal ini terlihat berbeda ketika fenomena lesbian terjadi didunia pesantren. Pasti kita tidak akan menyangka bahwa dipesantren bisa terjadi perilaku menyimpang seperti menyukai sesama jenis. Karena jika dilihat dari pendidikan, etika, moral dan agama, lingkungan dipesantren sangat kental dengan sopan santun, beretika dan agamis.

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agam islam. Namun dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah pendidikannya yang tidak hanya terbatas mengakselerasikan mobilitas vertical (dengan pemberian materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga

(seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespon carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.

Pondok pesantren yang bertipe salafiyah memiliki peraturan yang sangat ketat dan sangat disiplin dalam rangka menjaga dan membentuk karakter dan watak para santrinya agar senantiasa berada dilingkungan yang positif sekaligus terhindar dari pengaruh-pengaruh yang negative akibat semakin kencangnya arus globalisasi dan modernisasi di Indonesia termasuk pada bidang pendidikannya. Dengan demikian pondok pesantren salafiyah memiliki andal yang sangat besar untuk memunculkan penerus-penerus bangsa yang disiplin dan berakhlakul kharima sebagaimana sesuai dengan yang di cita-citakan oleh agama Islam.

Hidup di pondok pesantren mendidik para santrinya untuk menjadi manusia disiplin. Peraturan yang dibuat juga mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendidik santrinya agar bisa disiplin. Akan tetapi tidak semua santri dan santriwati mentaati. Sesuai dengan perkembangannya bahwa periode remaja ditandai dengan usia bermasalah. Permasalahan yang umum dilakukan remaja adalah membolos sekolah bahkan melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut adalah salah satu bentuk permasalahan yang kerap dijumpai pada anak remaja.

Namun dibalik itu semua, dunia pesantren tidak terlepas dari suatu peraturanyang mana peraturan itu dibuat untuk lebih mengingatkan etika, sopan santun serta kedisiplinan untuksantri dan santriwati. Peraturan pondok pesantren antara satu dengan yang lain sangatlah berbeda. Ada pondok pesantren yang membiarkan santri dan santriwati saling berhubungan atau saling berkomunikasi. Tetapi ada juga pondok pesantren yang begitu keras melarang santri dan santriwatinya berhubungan atau berkomunikasi atau bahkan hanya sekedar untuk bertemu satu sama lain. Karena ketatnya peraturan itulah banyak hal-hal negatif dilakukan oleh santri dan santriwati untuk mencari kebebasan, salah satunya yaitu melakukan perilaku menyimpang.

Diduga hal ini disebabkan karena terlalu ketatnya peraturan dipondok pesantren tersebut dan sulitnya bertemu lawan jenis.

Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh (Hurlock, 1980:226). Oleh karena itu para remaja putri yang ada dipondok selalu berusaha mencari tau tentang seks. Karena keterbatasan untuk bertemu lawan jenis inilah yang membuat mereka berpikir untuk menjadi seorang lesbian.

Namun demikian, yang terjadi pada dasawarsa dan masa moderen terakhir di Indonesia maupun dunia internasional dalam menyikapi nafsu seksual tersebut berbalik 180⁰ dari peristiwa empiris pada Nabi Adam as dan Siti Hawa seperti yang tersebut diatas. Para wanita tidak merasa malu lagi ketika berpakaian minim dan para pria tidak lagi merasa ragu-ragu atas menggunakan jasa prostitusi. Bahkan, apa yang terjadi pada kaum Sodom (umat Nabi Luth as) yakni homoseksualitas (baik gay maupun lesbian), sudah menjadi hal yang biasa. Di Negara Belanda, Homoseksual sudah menjadi budaya mereka dengan dikeluarkannya hukum politik atas perkawinan antara para kaum gay atau lesbian

Homoseksual (*liwath*) merupakan perbuatan asusila yang sangat terkutuk dan menunjukkan pelakunya seorang yang mengalami penyimpangan psikologis dan tidak normal. Kelainan seksual (*sexual disorder*) atau disebut juga *paraphilia* adalah jika cara atau objek dalam perilaku seksual seseorang tidak lazim secara alamiah (*natural*) dan/atau sosial. Preferensi seksual masih terdapat kontroversi. Pada tahun 1973 dan 1974, APA (Asosiasi Psikiater Amerika) dan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) telah mencoret homoseksualitas dari DSM IV dan ICD dari daftar penyakit/gangguan jiwa karena berdasarkan penelitian,

homoseksual tidak bertentangan dengan gejala alam (gejala ini selalu terdapat, walaupun dalam jumlah kecil, pada semua jenis hewan). Disisi lain, secara sosial (termasuk agama), gejala ini masih merupakan kelainan. Selain itu juga perlu dibedakan antara homoseksual (*gay* untuk pria, atau *lesbian* untuk wanita) dengan transvestite (laki-laki yang suka berdandan seperti perempuan atau sebaliknya, tetapi belum tentu homoseksual, dan transeksual (yaitu perempuan yang “terperangkap” dalam tubuh laki-laki) (Sarwono, 2010:272)

Definisi perilaku menurut Jalaludin Rakhmat 2001:35:

“Perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan bertindak yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatannya. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya penyebab tingkah laku (stimulus), motivasi tingkah laku, dan tujuan tingkah laku. Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.”

Perilaku yang didalamnya terdapat pesan verbal dan nonverbal yang memungkinkan seseorang hidup dalam dua panggung kehidupan. Dimana pesan verbal merupakan komunikasi langsung dengan lingkungan sekitar sedangkan pesan nonverbal merupakan komunikasi dengan cara lain seperti gerak tubuh, ekspresi muka. Perilaku merupakan salah satu kajian dramaturgi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionalisme Simbolik. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain (Sumantono, 2014:5-6)

Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Goffman memperkenalkan istilah dramaturgi merupakan serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama dipanggung, ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Lebih lanjut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Front stage adalah penonton (masyarakat yang melihat santriwati) dalam proses kehidupannya. Dengan kata lain, seorang santriwati berada pada lingkungan sosialnya.
- b. Back stage adalah istilah dimana seorang aktor (santriwati) berada di dalam lingkungan pribadinya, dimana tidak ada kontrol sosial. Maka disebut panggung belakang dimana lingkungan sosial tidak bisa melihat perilaku santriwati

Pentingnya penelitian ini dilakukan agar para orang tua yang memasukkan anaknya di pondok pesantren bisa lebih menjaga dan mengontrol tingkah laku dan sikap anaknya selama berada di pondok pesantren agar tidak melakukan perilaku menyimpang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dramaturgi perilaku komunikasi remaja putri yang melakukan perilaku menyimpang di Pesantren X?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dramaturgi perilaku komunikasi remaja putri yang mengalami perilaku menyimpang di Pesantren X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

1. Sebagai literature atau referensi yang terkait dengan penelitian dramaturgi dan fenomena tentang perilaku menyimpang santriwati dengan menggunakan studi fenomenologi dengan tema dramaturgi perilaku menyimpang santriwati.
2. Sebagai pengayaan akan teori labeling, teori konstruksi sosial dan teori dramaturgi.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak – pihak:

1. Orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa orang tua harus mengontrol pergaulan putra / putrinya dan harus lebih berhati-hati walaupun putra / putri di masukkan ke pesantren. Dan senan tiasa melakukan komunikasi yang efektif pada anak.
2. Masyarakat luas, diharapkan penelitian ini sangat berguna dalam memberikan informasi kepada masyarakat luas pengetahuan tentang studi dramaturgi.